

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tulang punggung dan juga jiwa masyarakat. Suatu bangsa dapat diukur kesejahteraannya lahir dan batinnya ditentukan oleh keadaan dari keluarga yang berada dalam negara tersebut. Pengertian di atas merupakan kesimpulan pengertian dari beberapa pakar dalam berbagai bidang ilmu, termasuk juga bidang ilmu keagamaan. Oleh sebab itu, Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang berbanding lurus dengan perhatian Islam terhadap individu setiap manusia serta perhatian terhadap umat manusia secara keseluruhan.¹

Islam memberikan pedoman bahwasannya sebuah keluarga terbentuk diawali dengan hubungan suci antara seorang laki-laki dan perempuan yang disahkan dalam sebuah akad nikah. Secara garis besar, keluarga merupakan sebuah komponen yang minimal terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Komponen pertama dan kedua merupakan komponen utama dimana keluarga dapat terbentuk. Kedua komponen tersebut merupakan kunci utama dan pertama berlangsungnya kehidupan seorang anak. Ayah dan ibu merupakan pengasuh pertama bagi seorang anak, baik secara biologis maupun secara psikologis.² Dalam mengemban dan menjalankan tugas inilah, sebuah komunikasi yang dibangun antara orang tua yakni

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)* (Jakarta: Mizan, 1996). 253

² Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender dan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999). 5-6

ayah dan ibu dengan anak memiliki peran yang sangat krusial bagi keberhasilan tugas yang sangat mulia ini.

Untuk dapat mencapai predikat keluarga harmonis, maka perlu dibangun sebuah komunikasi yang terjalin baik antara pihak keluarga. Dimana setiap anggota keluarga memiliki hak priogatif untuk menyampaikan pemikiran, gagasan serta pendapatnya terhadap keberlangsungan sebuah keluarga. Dengan adanya komunikasi yang terjalin baik, maka sulit untuk menghindari kesalahpahaman antara pihak keluarga satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun keluarga yang harmonis. Serta komunikasi yang terjalin baik merupakan salah satu keberhasilan sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga harmonis.

Hubungan atau relasi antara orang tua dan anak dalam satu keluarga harus terjalin dengan harmonis. Karena itulah komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga sangat diperlukan. Relasi antar orang tua dan anak akan membuat anak merasa diperhatikan dan mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tuanya, sehingga akan memudahkan orang tua dalam membentuk karakter anak. Di dalam keluarga orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Di samping keluarga lingkungan tempat tinggal juga memiliki peran yang sangat urgen dalam membentuk karakter anak seperti yang terjadi pada anak-anak.³

³ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komuniukasi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012). 22

Terdapat banyak hal yang dapat dijadikan tolak ukur kepribadian seorang anak, antara lain adalah kesalihan orang tuanya. Kesalihan orang tua dalam mendidik anak dapat menumbuhkan kecerdasan sang anak. Kecerdasan tersebut dapat mengangkat derajat manusia, hal inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia dapat menentukan derajatnya sendiri, ketika dia dapat memposisikan dirinya sebagai manusia cerdas maka manusia tersebut dapat meningkatkan derajatnya. Begitupun sebaliknya, ketika manusia tidak mempunyai keinginan untuk meningkatkan kecerdasannya maka derajat manusia tersebut dapat lebih rendah daripada derajat hewan. Karena pada dasarnya manusia adalah merupakan makhluk ciptaan Allah SWT dengan sebutan hewan yang berakal.⁴

Menurut para pakar komunikasi, kegagalan dalam berkomunikasi dapat berakibat fatal. Baik berakibat fatal bagi individu seseorang maupun berakibat fatal bagi lingkungan yang dihuninya. Gangguan-gangguan yang dapat diakibatkan oleh kegagalan komunikasi bagi individu adalah alienasi, frustasi, dan gangguan kejiwaan lainnya. Dampak yang dapat dirasakan akibat kegagalan komunikasi bagi lingkungan sosial adalah kurangnya kerja sama antar individu, kesalahpahaman yang terjadi antar individu, dan juga menghambat sebuah jalinan kerjasama bagi para individu yang berada dalam lingkungan hidup tersebut.⁵

Sejalan dengan hal di atas, Alquran yang merupakan sebuah pedoman kehidupan bagi manusia telah banyak memberikan sebuah kisah teladan bagaimana menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Hal ini dibuktikan

⁴ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009). 173-174

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1994). 76

dengan banyaknya ayat-ayat Alquran yang menceritakan bagaimana sosok seorang Nabi menjalin komunikasi dengan anaknya, seperti halnya komunikasi yang terjalin antara Nabi Nuh dan anaknya Kan'an, Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, Nabi Ya'qub dengan Nabi Yusuf, serta masih banyak kisah-kisah yang termuat dalam ayat-ayat Alquran.

Ketika ditelaah lebih jauh, ayat-ayat komunikasi yang termuat dalam Alquran sangatlah jelas memberikan sebuah pedoman bagaimana seharusnya komunikasi terjalin antara orang tua dan anak. Dengan mempelajari lebih jauh kandungan ayat-ayat tersebut kemudian dapat memetik hikmah dari setiap ayat yang ada merupakan hal yang sangat menarik untuk dilakukan. Meskipun dalam berbagai keadaan, Alquran tidak menceritakan secara kronologis bagaimana komunikasi itu terjalin, dan tidak pula menceritakan secara panjang lebar.⁶ Kadangkala Alquran memuat beberapa peristiwa yang sama di berbagai tempat dengan penyajian yang berbeda.⁷ Namun hal tersebut tidak mengurangi kemukjizatan Alquran sedikitpun, Alquran tetaplah kitab suci yang didalamnya memuat berbagai sumber pengetahuan serta petunjuk bagi makhluk.

Penafsiran ayat-ayat komunikasi banyak diperhatikan oleh kalangan *mufassir*. Baik *mufassir* dunia ataupun *mufassir* nusantara, antara lain adalah penafsiran yang dilakukan oleh Hamka dan Quraish Shihab yang tertulis dalam tafsirnya yakni *Tafsir al Azhar* dan *Tafsir al Mishbah*.

⁶ Ahmad al Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985). 59

⁷ Manna' Kholil al Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran (Mabahis Fi Ulum Alquran)* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013). 433

Hamka mempunyai nama lengkap Abdul Malik Karim Amrullah. Hamka merupakan seorang yang terkenal di Indonesia sebagai sastrawan, sejarawan, dan politikus, serta ulama. Hamka terkenal sebagai seorang ulama karena memiliki sebuah karya tafsir yang berjudul *Tafsir al Azhar*. Hamka menulis karya tafsirnya tersebut ketika dalam tekanan rezim orde lama. Hamka menyelesaikan tafsirnya lengkap 30 juz ketika berada dalam penjara keganasan pada masa rezim orde lama. Hamka juga termasuk seorang yang lebih banyak belajar secara otodidak. Beberapa bidang keilmuan yang dipelajarinya secara otodidak antara lain adalah sosiologi, sastra, sejarah, dan politik, baik yang terdapat dalam keilmuan Islam maupun dalam keilmuan Barat. Hamka merupakan salah satu yang mendapat anugerah gelar Doktor dari Universitas al Azhar karena prestasi yang diraihinya dalam bidang dakwah Islam.

Setelah menelusuri lebih jauh tentang sejarah kehidupan Hamka, penulis mendapatkan sebuah temuan bahwa Hamka merupakan salah satu anak korban dari perceraian orang tuanya. Pemberontakan kepada ayahnya mulai timbul ketika orang tuanya bercerai pada saat Hamka menginjak usia remaja. Penulis beranggapan bahwasannya rasa benci kepada ayahnya akan terus berlanjut hingga Hamka dewasa, namun ternyata kenyataannya tidak demikian. Hamka sangatlah menghormati ayahnya meskipun Hamka sempat mempunyai rasa benci karena kedua orang tuanya bercerai. Hamka merupakan salah satu pribadi yang dapat dijadikan sebagai contoh menghormati kedua orang tua dalam segala keadaan.⁸

⁸ Ferry Taufiq el Jaquene, *Buya Hamka Kisah Dan Catatan Dari Balik Penjara* (Yogyakarta: Araska, 2018). 48

Nama Quraish Shihab merupakan salah satu nama yang sering didengar di Indonesia. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan Muslim termasyhur di Indonesia. Quraish Shihab juga termasuk salah satu *mufassir* yang karya tafsirnya sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia, yakni kitab *Tafsir al Mishbah*. Tafsir al Mishbah merupakan penafsiran Alquran berbahasa Indonesia yang bahasanya sangat mudah dipahami, sehingga tafsir tersebut dapat diterima dengan baik oleh kalangan masyarakat di Indonesia. Quraish Shihab merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang lulus dengan predikat *summa cumlaude* dari Universitas al Azhar Kairo Mesir. Quraish Shihab juga mendapat penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah al Syarāfal Ula* dari Universitas al Azhar.

Quraish Shihab merupakan keturunan Arab yang memiliki kehidupan harmonis bersama keluarganya. Quraish Shihab sangatlah dekat dengan kedua orang tuanya, terutama kedekatan dengan ibunya tercintanya. Hal ini dibuktikan dengan salah satu cerita kedekatannya dengan sang ibunya tercintanya: “*Aku meskipun telah dewasa, masih kecil jika berhadapan dengannya. Ketika tua pun aku masih kanak-kanak saat bersamanya. Aku masih senang berada di pembaringannya, walau aku telah berumah tangga. Aku merengek tanpa malu, menciumnya tanpa puas, berlutut dengan bangga di hadapannya.*”⁹

Setiap tafsir yang ditulis dengan menggunakan *bi ra'yi* pastinya akan sangat terpengaruhi oleh latar belakang kehidupan penulisnya atau *mufassir*. Kedua *mufassir* yang telah disinggung oleh penulis di atas mempunyai latar belakang

⁹ Mauluddin Anwar Latief Siregar and Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015). 172

kehidupan yang berbanding berbalik. Dimana Hamka harus menelan kenyataan pahit kedua orang tuanya bercerai disaat memasuki usia remaja, sedangkan Quraish Shihab dapat merasakan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya hingga dewasa. Hal ini sangatlah menarik ketika penafsiran dari kedua tokoh tersebut diteliti lebih jauh, khususnya penafsiran terhadap ayat-ayat komunikasi antara orang tua dan anak yang terdapat dalam Alquran.

Salah satu contoh perbedaan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab adalah dalam menafsirkan ayat yang menjelaskan mengenai komunikasi orang tua dan anak, yakni yang terdapat dalam QS Hud/11: 41-43:

وَهِيَ بَحْرِيٌّ بِهِمْ فِي مَوْجِ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ لِيُنْجِيَ الرِّكْبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ
 قَالَ سَأُوِّىَّ إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ
 وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

“Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan.” (QS Hud/11: 41-43)¹⁰

Quraish Shihab memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut adalah sebagai berikut: *“Nuh memanggil anaknya sedang dia berada di tempat jauh terpencil, Hai anakku yang kusayang, naiklah bersama kami dan janganlah berada bersama orang-orang kafir. Quraish Shihab memberikan keterangan lanjutan*

¹⁰ *Al Quran Al Karim*. 226

bahwasannya naluri orang tua yang begitu sayang terhadap anaknya, kendati sang anak merupakan anak yang durhaka, dan betapa anak yang durhaka melupakan kebaikan dan ketulusan orangtuanya. Nabi Nuh menyeru anaknya dengan panggilan yang sangat mesra yaitu *bunayya*. Kata tersebut merupakan bentuk *tashghir* dari *ibnī* yang berarti anakku. Bentuk tersebut antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi anak yang masih kecil. *Tashghir* tersebut juga digunakan untuk menggambarkan kemesraan terhadap orang lain.¹¹

Sedangkan Hamka menggunakan redaksi kata yang berbeda dalam menafsirkan ayat tersebut: "*Wahai anakku! Naiklah bersama kami dan janganlah engkau berada bersama orang-orang yang tidak percaya.*" Hamka tidak mengartikan kata *bunayya* sebagai ungkapan rasa sayang orang tua terhadap anak. Selanjutnya Hamka memberikan sebuah penafsiran bagaimana sang anak hanya menganggap remeh kejadian yang tengah terjadi pada saat itu. Sehingga sang anak tidak menghiraukan apa yang diserukan oleh ayahnya. Sampai pada akhirnya ombak besar memisahkan antara Nabi Nuh dengan anaknya sebelum Nabi Nuh dapat melanjutkan nasehat kepada anaknya.¹²

Perbedaan kedua *mufassir* yang telah disebutkan penafsirannya adalah Quraish Shihab lebih menekankan penjelasannya terhadap kasih sayang yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya kendati sang anak merupakan anak yang durhaka kepada orang tuanya. Sedangkan Hamka lebih menekankan

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Jilid 5. 631-634

¹² Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007). Jilid 4. 556-557

bagaimana perbincangan yang terjadi antara Nabi Nuh dengan anaknya, dimana percakapan tersebut memberikan isyarat bahwa seorang anak yang tidak patuh kepada ayahnya, yang pada akhirnya hal buruk menimpa dirinya. Perbedaan seperti yang telah dipaparkan di atas sangatlah menarik untuk dikaji lebih mendalam. Karena pada dasarnya kedua *mufassir* tersebut memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, khususnya latar belakang kehidupan yang menyangkut kedua orang tua. Setelah secara singkat menjelaskan beberapa hal di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “*Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Alquran (Studi Komparatif Tafsir al Azhar dan Tafsir al Mishbah)*”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis paparkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah* terhadap ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak?
2. Bagaimana komparasi penafsiran *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah* terhadap ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan penulis paparkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta memahami penafsiran *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah* terhadap ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak.

2. Untuk mengetahui serta memahami komparasi penafsiran *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah* terhadap ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan, beberapa hal positif yang diharapkan dapat menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam memahami komunikasi orang tua dan anak perspektif penafsiran *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah* terhadap ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan penelitian-penelitian baru yang lebih baik dalam dunia akademisi.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif berupa dalam hal pemikiran, sehingga diharapkan dapat menjadikan perkembangan pemikiran bagi beberapa pihak, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa

Dapat memperoleh wawasan baru mengenai komunikasi orang tua dan anak perspektif penafsiran *tafsir al Azhar* dan

tafsir al Mishbah. Sehingga diharapkan dapat mengembangkan hasil dari penelitian ini dikemudian hari.

b. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan pembahasan yang serupa. Sehingga dapat memperbanyak temuan-temuan penelitian yang bermanfaat bagi dunia akademisi.

E. Penegasan Istilah

1. Komunikasi orang tua dan anak

Secara bahasa, komunikasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama.¹³ Sedangkan secara istilah, menurut kamus besar bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁴

Dari definisi yang telah disebutkan, maka komunikasi orang tua dan anak yang dimaksud adalah sebuah interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam sebuah keluarga untuk memberikan rasa kenyamanan, kehangatan, perhatian, kasih sayang yang bertujuan untuk mendidik seorang anak berperilaku baik dalam lingkungannya.

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020). 41

¹⁴ <http://kbbi.kedikbud.go.id/entri/komunikasi>

2. Komparatif

Secara bahasa, komparatif berarti membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.¹⁵ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komparatif berarti berkenaan atau berdasarkan perbandingan.¹⁶ Sementara itu, menurut Nashruddin Baidan, komparatif berarti membandingkan teks yang memiliki kesamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.¹⁷

3. Tafsir

Secara bahasa, tafsir berarti *al Ibanah* (menjelaskan), *al Kasyf* (menyingkap makna yang tersembunyi), *al Idhah* (menerangkan).¹⁸ Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tafsir berarti keterangan atau penjelasan ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami oleh masyarakat secara umum. Pendapat lain mengatakan bahwa tafsir adalah sebuah metode atau cara yang ditempuh untuk dapat menyingkap makna yang tersirat dalam kandungan ayat-ayat Alquran.¹⁹ Hal ini selaras dengan pengertian yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Manna Khalil al Qattan menjelaskan bahwasannya kata tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'il* yang berasal dari akar kata *al Fasr* yang berarti

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Alquran Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019). 132

¹⁶ <http://kbbi.kedikbud.go.id/entri/komparatif>

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 65

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010). 31

¹⁹ <http://kbbi.kedikbud.go.id/entri/tafsir>

menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Wazan kata tafsir mengikuti wazan *fa'ala – yaf'ilu – fa'lan* sehingga menjadi *fasara – yafsiru – fasran*, yang mengandung arti *abanahu* (menjelaskan).²⁰ Kamus *Lisan al Arab* membedakan antara makna kata *al Tafsir* dengan *al Fasn*. *Al Tafsir* berarti menyingkap maksud kata yang *musykil*, sedangkan *al Fasn* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Meski memiliki arti yang berbeda secara bahasa, namun kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna yang terkandung didalamnya, yakni menyingkap makna-makna yang terkandung dalam Alquran.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan “Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Alquran (Studi Komparatif Penafsiran *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah* Terhadap Ayat-ayat Komunikasi)” dalam penelitian ini adalah penjelasan secara komprehensif terhadap perbedaan penafsiran *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Misbah* terhadap ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang komunikasi orang tua dan anak. Yakni yang dimaksud adalah komunikasi verbal yang terjalin antara orang tua dan anak.

F. Penelitian Terdahulu

Telah banyak karya-karya tulis berupa tesis, artikel, maupun penelitian yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat komunikasi, baik dari kalangan ahli *mufassir* maupun kalangan ahli dalam bidang komunikasi. Namun dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengutarakan penafsiran ayat-ayat komunikasi

²⁰ Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran (Mabahis Fi Ulum Alquran)*. 455

perspektif *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah*. Sepanjang yang diketahui, penulis belum menemukan penelitian yang serupa dengan yang akan penulis lakukan.

Beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Tesis yang ditulis oleh Suliyono pada tahun 2020 yang berjudul “*Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak: Studi Analisis Tafsir Laṭāif al Isyārāt karya al Qushayri*”. Penelitian menggunakan metode penelitian tokoh, karena dalam pembahasannya suliyono hanya menggunakan satu tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak. Hasil dari penelitian ini memberikan informasi bahwasannya penafsiran Alquran mempunyai makna esoteris yang dibuktikan dengan 2 hal. *Pertama*, Alquran tidak hanya mempunyai makna lahir semata. *Kedua*, pengaruh paham tasawuf yang mempunyai implikasi terhadap penafsiran ayat-ayat Alquran. Suliyono menjabarkan bagaimana paham tasawuf dijadikan sebagai penafsiran terhadap ayat-ayat komunikasi dalam Alquran, sehingga penafsirannya sedikit terdapat perbedaan daripada tafsir pada umumnya.²¹

Tesis yang ditulis oleh Robitoh Widi Astuti pada tahun 2021 yang berjudul “*Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah dalam Alquran*”. Penelitian ini menggunakan metode penafsiran *maudui*. Yakni dengan menentukan satu tema kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema yang dikaji. Hasil dari penelitian mengisyaratkan bahwa komunikasi orang tua dan anak perspektif kisah

²¹ Suliyono, “Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak: Studi Analisis Tafsir Lataif Al Isyarat Karya Al Qushayri” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

dalam Alquran memiliki pola dengan model *Stimulus-Respons (S-R)*, model *ABX*, serta model *Interaksional*. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dapat dipetakan menjadi 2, yakni komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung meliputi komunikasi verbal, nonverbal, serta komunikasi interpersonal. Sedangkan komunikasi tidak langsung terjadi ketiga terdapat pihak ketiga yang menghubungkan antara komunikator dan komunikan. Setidaknya terdapat 2 kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi, yakni kalimat interogatif (pertanyaan) serta kalimat imperatif (perintah dan larangan).²²

Tesis yang ditulis oleh Nurul Hidayati pada tahun 2018 yang berjudul "*Komunikasi Antara Bapak/Ibu dengan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Tinjauan Tematik Ayat-ayat al-Qur'an)*." Penelitian ini menggunakan corak *library reseacrh* atau studi kepustakaan dengan menggunakan metode *maudui* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, komunikasi verbal dan non verbal merupakan komunikasi yang digunakan oleh Bapak/Ibu dengan anaknya dalam Alquran. Ketika ditinjau dari pesan yang disampaikan, beberapa bentuk komunikasi adalah dialog atau diskusi, perkataan, menyampaikan berita, dialog disertai dengan memberikan argumen individu, komunikasi dengan tujuan memberikan penjelasan, memberikan nasehat, serta komunikasi berupa ajakan terhadap sesuatu. *Kedua*, setiap orang tua yakni bapak/ibu memiliki peran yang sama dalam mendidik serta berkomunikasi dengan anak. Bapak dan Ibu merupakan guru pertama dan utama yang dimiliki oleh anak

²² Robitoh Widi Astuti, "Komunikasi Orang Tua Dan Anak Perspektif Kisah Dalam Alquran" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

sebelum mendapatkan guru baru di sekolah. Meskipun kebanyakan ayat-ayat komunikasi di Alquran hanya menjelaskan tentang komunikasi antara seorang bapak dengan anak.²³

Tesis yang ditulis oleh Hayati Nopus pada tahun 2016 yang berjudul “*Kedudukan Orang Tua Perspektif Alquran Surat al Isra dan Surat Lukman (Studi Komparatif antara Tafsir al Azhar dan Tafsir al Misbah)*”. Penelitian ini menggunakan corak *library reseacrh* atau studi kepustakaan dengan menggunakan metode *maudui* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Hasil dari penelitian ini adalah kedudukan orang tua menurut kedua *mufassir* sama-sama memiliki kedudukan yang terhormat dan agung di sisi Allah SWT. Hal tersebut diisyaratkan kewajiban utama seorang manusia setelah menyembah Allah SWT adalah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Kedua *mufassir* juga menjelaskan tentang rincian konsep *ihsan* kepada kedua orang tua, yakni dengan bersikap baik dan berbudi mulia kepada kedua orang tua serta kewajiban seorang anak yang harus selalu mendekat kepada orang tua secara lahir maupun batin. Kedua *mufassir* tersebut juga menjelaskan tentang pemeliharaan kedua orang tua di usia lanjut dengan merawat orang tua sebaik-baiknya dan tidak mengeluarkan perkataan yang dapat menyakiti hati orang tua. Perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Hamka ada dalam surat al Isra ayat 24. Menurut Quraish Shihab kata *kama* artinya adalah disebabkan atau karena, sedangkan menurut Hamka kata *kama* adalah sebagaimana. Perbedaan ini menyebabkan pengertian yang berbeda yaitu ketika diartikan

²³ Nurul Hidayati, “Komunikasi Antara Bapak/Ibu Dengan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Tinjauan Tematik Ayat-Ayat Al-Qur’an)” (Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya, 2016).

sebagaimana maka rahmat yang dimintakan pada Allah untuk orang tua sama dengan yang telah diberikannya pada anak, sedangkan ketika diartikan disebabkan atau karena maka rahmat yang dimintakan anak pada Allah tidak dibatasi tetapi diserahkan pada kemurahan Allah.²⁴

Jurnal yang ditulis oleh Siti Zainah pada tahun 2017 yang berjudul “*Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Alquran (Studi Terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102).*” Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan baru terhadap 2 hal. *Pertama*, kandungan surah al Saffat memberikan informasi bagaimana orang tua harus bersungguh-sungguh dalam memanjatkan doa kepada anak-anaknya. Ketika diberikan seorang anak yang sholih dan sholihah, maka haruslah merawatnya serta mendidiknya dengan baik dan benar. *Kedua*, komunikasi antara orang tua dan anak yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim as dengan Nabi Ismail as memberikan pemahaman bahwa untuk dapat mewujudkan komunikasi yang baik haruslah dibangun sebuah komunikasi yang terbuka. Salah satunya dengan berdialog/diskusi dengan tanpa mengurangi rasa hormat satu sama lain, dapat berempati dan saling mendukung sehingga terbentuknya satu visi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.²⁵

Jurnal yang ditulis oleh Zeni Murtafiati Mizani pada tahun 2017 yang berjudul “*Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dalam Alquran).*” Hasil penelitian

²⁴ Hayati Nupus, “Kedudukan Orang Tua Perspektif Alquran Surat Al Isra Dan Surat Lukman (Studi Komparatif Antara Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah)” (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016).

²⁵ Siti Zainab, “Komunikasi Orang Tua- Anak Dalam Alquran (Studi Terhadap QS Ash Shaffat Ayat 100-102),” *Jurnal Nalar* Volume 1 (2017).

tersebut setidaknya dapat dikelompokkan dalam 3 hal. *Pertama*, komunikasi yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah komunikasi interaktif-dialogis-humanis. Disebut sebagai komunikasi interaktif karena komunikasi yang terjalin tidak terjadi hanya satu pihak. Dapat membuka jalur komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail merupakan alasan dikatakan sebagai komunikasi dialogis. Sedangkan disebut sebagai komunikasi humanis dikarenakan Nabi Ibrahim mengajarkan kepada Nabi Ismail akan makna kalimat memanusiakan manusia. *Kedua*, komunikasi yang terjalin antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mengisyaratkan bahwa Nabi Ibrahim merupakan sosok yang demokratis, sedangkan Nabi Ismail merupakan sosok yang sangat patuh. *Ketiga*, setidaknya terdapat 2 pembelajaran yang dapat diambil dari kisah komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yakni aspek keimanan dan emosional. Keimanan adalah berkaitan dengan kepatuhan keduanya terhadap perintah Allah SWT, sedangkan emosional berhubungan dengan ketegaran dan kesabaran dalam mematuhi perintah Allah SWT.²⁶

Dengan demikian, sejauh telaah penulis, masih belum terdapat penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Sehingga diharapkan penulis dapat melanjutkan penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat dibuktikan keasliannya dan dapat dipertanggungjawabkan di kemudian hari, sehingga penulis dapat menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang murni dilakukan oleh penulis sendiri bukan hasil dari penelitian orang lain.

²⁶ Zeni Murtafiati Mizani, "Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Alquran)," *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* Volume 2 (2017).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.²⁷ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.²⁸ Menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian komparatif. Yakni salah satu metode penelitian Alquran dan tafsir yang berkembang di era kontemporer. Secara bahasa, metode penelitian komparatif adalah *a comparison between things which have similar features, often used to help explain a principle or idea*. Artinya membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.³⁰

²⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). 31

²⁸ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003). 63

²⁹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004).

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Alquran Dan Tafsir*. 132

Berdasarkan penelitian yang akan penulis lakukan, data penelitian yang diperoleh berupa data-data pustaka dari berbagai sumber yang akan dijadikan rujukan oleh penulis. Baik berasal dari kitab-kitab tafsir maupun sumber data yang berasal dari riwayat-riwayat hadis, buku-buku, jurnal-jurnal, serta artikel yang sesuai dengan penelitian ini. Sehingga penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan tergolong dalam jenis penelitian komparatif (perbandingan).

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer dari penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak yang terdapat dalam *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah*.

b. Data sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah berupa penafsiran dari beberapa *mufassir*, riwayat-riwayat hadis, serta berupa buku, jurnal-jurnal, artikel, tesis yang berhubungan dengan penelitian ini. Sehingga dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Dalam hal ini penulis menentukan tema yang akan dibahas adalah komunikasi

orang tua dan anak perspektif penafsiran *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah* terhadap ayat-ayat komunikasi.

- b. Mengumpulkan ayat sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang interaksi atau komunikasi orang tua dengan anak.
- c. Mengklasifikasi temuan ayat-ayat Alquran. Dalam hal ini penulis akan mengklasifikasi hasil temuan terhadap ayat-ayat Alquran. Yakni yang dimaksud adalah menentukan ayat-ayat yang akan termasuk dalam objek penelitian yang akan penulis lakukan.
- d. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan. Dalam hal ini penulis akan membandingkan penafsiran ayat-ayat komunikasi yang terdapat dalam *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah*.
- e. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep. Keterkaitan antara kedua tafsir tersebut adalah keduanya merupakan hasil penafsiran ulama-ulama Indonesia. Sedangkan faktor yang mempengaruhi konsep penafsirannya adalah faktor latar belakang kehidupan *mufassirnya*.³¹

4. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kemudian menganalisis kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh. Penulis akan memberikan gambaran umum dari setiap

³¹ Abdul Mustaqim. 137

pemikiran Hamka dan Quraish Shihab, kemudian penulis akan menganalisis setiap pemikiran dari kedua tokoh tersebut.

- b. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data. Dalam hal ini penulis akan menganalisis setiap data yang didapatkan khususnya data dari kedua tokoh tersebut serta data lainnya sebelum disajikan dalam penelitian ini.
- c. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya. Penulis akan memberikan kesimpulan yang utuh dan sistematis terhadap komunikasi orang tua dan anak perspektif penafsiran *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah*. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.³²

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas 5 bab pembahasan. Bab 1 berisikan tentang pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, dan metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Pada bagian bab 2 berisikan tentang diskursus komunikasi orang tua dan anak dalam Alquran meliputi pembahasan lebih detail tentang komunikasi orang tua dan anak dan wawasan Alquran tentang komunikasi orang tua dan anak serta klasifikasi ayat komunikasi orang tua dan anak dalam Alquran. Dimana penulis akan mengurai lebih mendetail tentang komunikasi orang tua dan anak, baik dari

³² Abdul Mustaqim. 137

segi pengetahuan umum maupun dari segi Alquran. Yang dimaksudkan dapat memberikan kemudahan pembaca.

Bagian bab 3 berisikan mengenai profil *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah* meliputi biografi penulis, latar belakang penafsiran, metode penafsiran yang digunakan, serta corak penafsiran *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah*.

Pada bab 4 berisikan tentang analisis perbandingan penafsiran antara *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah* meliputi penafsiran ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak perspektif *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah*, serta komparasi penafsiran *tafsir al Azhar* dan *tafsir al Mishbah* terhadap ayat-ayat komunikasi. Dalam bab 4 ini akan menjawab secara mendetail rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

Pada bagian terakhir yakni bab 5 berisikan penutup. Dalam bab ini terdapat pembahasan tentang kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan penulis serta saran dari penulis terhadap pembaca.